

PROBLEM PADA PASANGAN USIA DINI DI KOTA DENPASAR

Yasmin Nirmala Dewi¹⁾, Ni Luh Nyoman Kebayantini²⁾, Gede Kamajaya³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: yasmin.nirmala2714@gmail.com¹, kebayantini@gmail.com², kama.java@unud.ac.id³

ABSTRACT

Early marriage in Indonesia is still exists and Denpasar City is no exception as a child-friendly city. Marriage and domestic life of early couples do not run smoothly because they are not ready mentally, socially and economically. Problems in the household cannot be avoided and must be faced by early age couples with planning in forming a family. The purpose of this study was to determine the extent of the obstacles and barriers experienced by early age couples, not only in terms of socio-economics, but also problems in building a household, how to communicate with partners, families and the surrounding community. The method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that early marriage requires various preparations that must be faced by them in their early teens. Not only for responsibility alone, but how to continue married life with the various problems that are in it.

Keywords: *Early Marriage, Problems*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pernikahan merupakan sebuah fase kehidupan baru yang dinantikan oleh setiap individu. Pernikahan umumnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa, dan memiliki kematangan secara emosi (Devi, 2007). Pada tahun 2019 Pemerintah bersama DPR RI telah merevisi Undang-undang tentang perkawinan dan merubah batas usia menikah, yakni sembilanbelas tahun untuk laki-laki dan perempuan. Tertulis dalam undang-undang Nomor 16 tahun 2019 yang berlaku sejak tanggal 15 Oktober 2019. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan Kemen PPPA dalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, yang didalamnya telah memuat bahwa

katategori anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun.

Kota Denpasar yang dinobatkan sebagai Kota layak anak sejak tahun 2011 dengan program pemerintah pusat menciptakan generasi anak-anak yang GENIUS (Gesit, Empati, Berani, Unggul, Sehat) tetapi fakta yang dihadapi, kota Denpasar tidak luput dari kasus kekerasan anak dan pernikahan dini. Pernikahan dini menuntut berbagai kesiapan yang harus dihadapi. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang terpaksa menikah di usia dini karena telah hamil, tidak hanya sebatas bentuk tanggung jawab semata. Remaja puteri harus merelakan pendidikannya karena pihak sekolah tidak menerima siswa yang sedang dalam masa kehamilan. Remaja puteri mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ibu sekaligus seorang istri.

Remaja putera berperan menjadi seorang ayah dan menjadi tulang punggung keluarga di usia belia. Mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan bersosialisasi sebagai sebuah keluarga baru di tengah masyarakat. Selain itu masih ada berbagai tantangan untuk melanjutkan kehidupan bersama keluarga kecil yang akan hadir setelah menikah, menghadapi berbagai konflik rumah tangga hingga masa sulit yang harus mereka lalui berdua, khususnya hubungan di antara suami-istri dan menentukan pola asuh bagi anak. Membangun pernikahan yang indah, menyelaraskan tujuan hidup bersama dan berbagi mimpi di usia yang masih muda. Seiring dengan berjalannya waktu, akan ada banyak hal yang tidak diinginkan yang akan terjadi. Kerja keras dan pembelajaran harus selalu disiapkan demi membangun rumah tangga yang harmonis agar tidak terus terjebak dalam sebuah kesalahan di masa lalu (Indra, 2010: 6).

Berdasarkan latar belakang tersebut dan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian mengungkap seksualitas remaja, pergeseran sikap dan juga perilaku seksual remaja saja. Kehidupan pernikahan pada pasangan usia dini sebagai tanggung jawab karena telah hamil pranikah masih sangat sedikit. Terlebih lagi mengenai pola asuh yang diterapkan oleh pasangan usia dini terhadap anak mereka.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problem pernikahan pasangan usia dini di Kota Denpasar dan bagaimana pola asuh anak dari pasangan usia dini di Kota Denpasar.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui sejauh mana kendala dan hambatan yang dialami pasangan usia dini, tidak hanya dari segi sosial dan ekonomi saja, tetapi permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Maka dalam penelitian ini peneliti berupaya menemukan serta menjelaskan kehidupan dan perencanaan dalam membina rumah tangga di usia muda.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pasangan Usia Dini

Pasangan usia dini merupakan pasangan suami-istri yang menikah di usia remaja. Remaja yang menikah pada usia dini terputus pendidikannya dari mulai sekolah dasar hingga menengah, tidak mempunyai keterampilan, pekerjaan, tidak ada waktu untuk mengembangkan diri, sulit untuk menerima keadaan dan mempertahankan rumah tangga yang dibangun di usia yang masih belia. Mengemban tanggung jawab dan pengasuhan anak pada remaja, bukanlah pemecahan masalah yang baik. Dalam kehidupan rumah tangga pasangan usia dini biasanya orang tua masih berperan aktif dan membantu perekonomian serta tatanan dalam keluarga (Djiwandono, 2008: 213).

Teori yang dipergunakan untuk mengungkap fenomena pernikahan usia dini yang di akibatkan kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi pada remaja di Kota Denpasar adalah teori tindakan sosial oleh

Max Weber. Tindakan sosial merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu sosial. Manusia senantiasa melakukan tindakan sosial dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam sosiologi, Max Weber menempatkan tindakan sosial sebagai salah satu konsep kunci untuk memahami realitas sosial. Memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh individu, menurutnya dapat membuka jalan untuk memahami dunia sosial.

Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Weber mengklasifikasinya menjadi empat tipe tindakan dasar, yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya:

- Tindakan Rasionalitas Instrumental (berorientasi tujuan).
Tindakan ini disebut juga tindakan instrumental bertujuan. Kata "rasional" mengandung makna implisit logis dan instrumental untuk mencapai tujuan. Artinya tindakan sosial dilakukan dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah dipikirkan sebelumnya. Tindakan yang dilakukan didasari dengan pertimbangan rasional, seperti orang belajar agar pintar.
- Tindakan Rasionalitas Nilai (berorientasi nilai/berdasarkan nilai).
Tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan nilai. Artinya individu yang bertindak mengutamakan apa yang dianggap baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat diatas tujuan individual. Apa yang dianggap baik bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain. Sehingga tindakan yang dilakukan didasarkan

atas pertimbangan nilai etis, estetis, religius, seperti menghormati yang tua dan mencintai yang muda.

- Tindakan Afektif.
Tipe tindakan ini didasarkan atas keterlekatan emosional. Emosional di sini harus ditegaskan berbeda dengan rasional. Pertimbangan emosional meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perasaan, seperti; marah, sedih, cinta, empati, simpati, kasihan, bahagia, dan sebagainya. aspek emosional yang muncul merupakan reaksi spontan atas apa yang dialaminya. terlihat perbedaannya, apabila rasional melibatkan pertimbangan mendalam, emosional cenderung lebih spontan. Jadi tindakan yang dilakukan lebih berdasar faktor emosi/perasaan, seperti orang yang sedang jatuh cinta.
- Tindakan Tradisional.
Tipe tindakan ini menggunakan tradisi, *custom*, adat atau kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya. Biasanya tindakan tradisional dilakukan tanpa didasari suatu perencanaan. Tujuan dan cara melakukannya berbentuk repetitive atau mengulang apa yang biasanya dilakukan sebelumnya. Tindakan yang dilakukan berdasarkan tipe ini dapat kita lihat contohnya seperti mudik waktu lebaran (anonim, 2019).
Modernisasi menjadikan perilaku dari tindakan sosial individu bentuknya makin beragam. Beragam tindakan sosial bisa saja di pengaruhi oleh lingkungan, rasa penasaran, maupun kecanggihan

teknologi. Pada akhirnya berbagai faktor pemicu menumbuhkan rasa penasaran seseorang untuk meniru apa yang mereka lihat atau ketahui yang mempengaruhi tindakan yang individu lakukan. Maraknya fenomena pernikahan yang di lakukan remaja usia dini akibat dari kehamilan yang tidak diinginkan bisa saja menjadi salah satu dampak negatif dari tindakan sosial yang diakibatkan oleh pengaruh modernisasi. Selanjutnya kejadian tersebut akhirnya berdampak pada kehidupan sosial individu itu sendiri. Ketidak mampuan individu terutama remaja yang sedang mengalami masa pubertas belum sepenuhnya dapat memilah mana yang seharusnya ia lakukan dan mana hal yang belum pantas di lakukan. ketidakmampuan memilah pengaruh dari eksternal maupun dari faktor internal itulah yang menjerumuskan banyak remaja ke hal negatif yang dapat berpengaruh besar terhadap kehidupan selanjutnya.

3. METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan informan pasangan usia dini di Kota Denpasar, keluarga, serta masyarakat sekitar lingkungan pasangan usia dini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dengan suasana yang santai dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan analisis kualitatif yakni pengumpulan data, penyajian data dan simpulan atau verifikasi.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara peneliti dengan informan kunci, sebagian besar pasangan usia dini mengaku kejadian yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan terjadi secara tiba-tiba dan tidak terencana.

Informan pertama adalah pasangan usia dini SP dan NA yang telah menikah pada tahun 2019. Pasangan muda yang menikah saat duduk dikelas satu bangku sekolah menengah atas. Saat menikah usia kehamilan NA telah menginjak bulan ketiga, dan usia NA saat itu belum genap enam belas tahun. Pasangan remaja ini memutuskan untuk berhenti sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan karena merasa malu pada pihak sekolah dan telah diketahui oleh teman-teman mereka dengan perubahan bentuk tubuh yang dialami oleh NA. Kedua belah pihak keluarga telah menyetujui pernikahan dan berpesan agar prosesnya disegerakan. Tindakan rasionalitas nilai terlihat dalam proses pernikahan yang disegerakan karena merupakan sebuah nilai yang dianggap benar dalam masyarakat jika telah melakukan hubungan sex dan telah hamil, maka menikah merupakan solusi dari permasalahan tersebut. Pasca menikah NA disibukan oleh pekerjaan rumah tangga. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, NA juga berjualan online, barang-barang rumah tangga, pakaian dan menerima pesanan makanan seperti donat kentang, *rice bowl*, kue seperti pisang keju dan bolu, sedangkan SP bekerja sebagai jasa *waterproofing* untuk mencari nafkah. Keputusan yang diambil oleh SP dan NA untuk berhenti sekolah karena telah hamil

merupakan sebuah tindakan rasionalitas instrumental karena tindakan tersebut memiliki sebuah tujuan untuk membangun sebuah rumah tangga baru, telah dipertimbangkan secara rasional, sehingga menikah merupakan langkah yang diambil untuk merealisasikan tujuan tersebut. Sejak awal pernikahan hingga sekarang masih sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga, percekocokan tersebut biasanya dilandasi oleh masalah ekonomi, tindakan ini didasari dari rasa marah dan kecewa sehingga menimbulkan tindakan afektif yang terjadi secara spontan dan berdasarkan faktor perasaan. Mereka mengatakan jika sering mengalami kekurangan dalam mencukupi kehidupan sehari-hari, tidak bisa mengatur keuangan karena terlalu sedikit, sehingga NA mulai berjualan untuk membantu perekonomian suaminya. Tindakan rasionalitas nilai ditunjukkan dengan harapan pasangan ini untuk pernikahan dan keluarga mereka agar dapat menjadi keluarga yang harmonis, bisa menyekolahkan anak dan memberi kehidupan yang layak bagi putera semata wayang mereka.

Berbeda dengan pasangan sebelumnya, informan kedua, MR dan LN yang menikah selama lima tahun menceritakan pengalaman mereka berumah tangga pasca pernikahan. Pada pernikahan sebelumnya LN mengaku mendapat pertentangan dan tidak mendapatkan restu dari kedua orang tua karena masih belum bisa menerima fakta jika LN hamil diluar nikah, namun pernikahan tetap dilanjutkan sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak

keluarga laki-laki. Kehidupan pernikahan yang tidak harmonis, terjadi antara keduanya menimbulkan sakit hati dan amarah LN ketika mendapat perlakuan buruk oleh pasangannya, kejadian ini memunculkan pertimbangan emosional tindakan afektif untuk ingin segera berpisah. Keputusan untuk bercerai dilandasi dari tindakan rasionalitas instrumental dimana LN telah mempertimbangkan keputusannya secara rasional untuk berpisah dengan pasangannya. Tinggal terpisah dari keluarga tidak membuat mereka terhindar dari percekocokan rumah tangga. Menjalani rumah tangga kurang dari satu tahun, menjalani masa pernikahan yang sulit serta tanggung jawab suami yang kurang membuat LN harus mengambil keputusan untuk bercerai. Setelah mengurus segala perlengkapan surat-surat perceraian, LN kembali ke kampung halaman, kerumah kedua orang tua dan memulai hidup baru disana. Pasca perpisahannya dengan suami terdahulu, LN membuka kembali lembaran kehidupan berumah tangga dengan menyetujui perjodohan dari kedua orang tuanya. Setelah melakukan beberapa kali pertemuan antara dua keluarga, akhirnya menikah adalah langkah yang diambil untuk membangun rumah tangga kedua kalinya. Pernikahan mereka berlangsung di Kantor Urusan Agama Kota Denpasar. Setelah menikah LN dikaruniai putera kedua dan membangun rumah tangga secara mandiri. Pasangan ini berharap agar bisa memiliki tempat tinggal sendiri dan membuat usaha kecil untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan

tidak bergantung kepada keluarga untuk masalah pekerjaan mereka. Dalam kejadian ini terdapat tindakan sosial tradisonal, yakni menikah karena perjodohan merupakan tindakan tradisonal yang dilakukan oleh orang tuanya terhadapnya, karena menurutnya apa yang baik bagi orang tuanya sudah pasti baik untuknya, ungkapan ini dilandasi dari pengalaman terdahulu dari kedua orang tuanya yang juga menikah karena perjodohan. Kemudian tindakan rasionalitas instrumental yang menjadi landasan baginya untuk mengambil sebuah keputusan untuk tinggal terpisah dari kedua orang tuanya untuk bisa hidup secara mandiri dengan MR.

Informan ketiga adalah IW dan KA telah menjalani kehidupan berumah tangga selama dua tahun. mereka berhasil menamatkan pendidikan hingga sekolah menengah atas walaupun dengan kondisi hamil muda. KA yang saat itu tengah hamil muda mengikuti ujian akhir tanpa diketahui pihak sekolah. Begitu juga dengan IW, disekolah yang berbeda, IW mengikuti ujian akhir dan hingga akhirnya mereka berdua dinyatakan lulus. Setelah ujian akhir telah selesai, mereka melangsungkan pernikahan dan prosesi perpindahan agama tanpa ada teman maupun pihak sekolah yang mengetahui. Saat acara kelulusan sekolah, KA tidak hadir dan tidak memberi alasan. Pengambilan ijazah diwakili oleh orang tua selang beberapa minggu setelahnya dengan beralasan KA sedang sakit saat acara kelulusan berlangsung. Beberapa bulan kemudian akhirnya KA melahirkan anak pertamanya

dengan proses operasi *caesar*. Mereka berdua menyatakan tidak meyangka bisa melewati masa-masa sulit tersebut. Tindakan pasangan ini menunjukkan tindakan rasionalitas instrumental, dimana mengandung sebuah makna implisit dan didasari oleh pertimbangan rasional untuk melanjutkan pendidikan hingga akhir dan memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas. Pasangan muda ini mengatakan jika awal pernikahan tidak direstui kedua orang tua dari KA karena harus pindah keyakinan mengikuti IW, namun setelah melakukan pendekatan dan meyakinkan kedua orang tua dengan kurun waktu yang panjang, pada akhirnya pasangan ini mendapat restu. Pasca menikah mereka tinggal dirumah IW.

Komunikasi

Persoalan berkomunikasi dalam rumah tangga pasangan usia dini yang sering terjadi adalah salah paham, percekcoakan, perdebatan, hingga berujung pada perceraian. Masalah-masalah tersebut membutuhkan komunikasi interpersonal. Dalam keluarga besar, pasangan usia dini merasa tidak nyaman untuk memulai komunikasi interpersonal khususnya dalam kegiatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Terdapat perasaan ragu, takut ditolak, diabaikan, yang sering menimpa pasangan usia dini dalam berkomunikasi interpersonal. Dalam kehidupan bermasyarakat pasangan usia dini tidak lepas berinteraksi dengan lingkungan sosial. Peran sebagai istri yang menuntut kesiapan untuk berumah tangga, memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Peran

menjadi seorang Suami juga tidak lepas dari bekerja dan mencari nafkah. Rasa malu, minder, dan rasa takut akan tidak diterima ditengah masyarakat yang dialami oleh pasangan usia dini mengakibatkan mereka stress. Fenomena ini berkaitan dengan penerimaan diri pasangan usia dini. Membangun rumah tangga tercipta sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan antara suami-istri. Membangun interaksi suami-istri sering terjadi berbagai masalah akibat miskomunikasi dan mengabaikan komunikasi tersebut.

Perekonomian Keluarga

Perekonomian pasangan usia dini pada umumnya belum mandiri secara finansial, kebutuhan ekonomi masih bergantung kepada orang tua dari pasangan usia dini. Sebagai tanggung jawab terhadap keluarga baru, biasanya mereka akan mulai bekerja memenuhi kebutuhan rumah tangga. Remaja puteri biasanya akan berjualan online karena tidak bisa meninggalkan rumah dalam kondisi sedang mengandung, remaja putera akan mencari pekerjaan serabutan karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Hasil wawancara pada ketiga informan, bahwa setelah menikah mereka mengalami kesulitan dalam ekonomi keluarga.

Baby Blues Syndrom

Hasil dari wawancara dengan ketiga informan, pasangan usia dini pada umumnya tidak mengetahui apa yang disebut sindrom *baby blues*, namun setelah peneliti menjelaskan dan menjabarkan

tentang ciri-ciri dari sindrom ini, ketiga informan menyatakan bahwa benar mereka mengalami sindrom *baby blues* pasca melahirkan.

Pola Asuh

Ketiga tipe pengasuhan anak tersebut, menjadi tolak ukur atas tipe pengasuhan anak dari pasangan usia dini di Kota Denpasar. beberapa dari mereka menerapkan pola asuh tipe otoriter, permissive namun terkadang menerapkan tipe demokratis karena belajar dari pengalaman mereka terdahulu, dan ingin memperbaiki tipe asuh yang salah.

5. KESIMPULAN

1. Problem yang dihadapi oleh pasangan usia dini tidak hanya sebatas masalah ekonomi yang biasanya masih tergantung serta belum mandiri dari orang tua. Permasalahan tersebut biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, serta minimnya keahlian dan pengalaman bekerja.
 - Perselisihan dalam rumah tangga yang biasanya dilandasi oleh masalah ekonomi dan komunikasi interpersonal antara pasangan usia dini, keluarga dan masyarakat.
 - Syndrom baby blues umumnya dialami ibu muda untuk anak pertama, tetapi dalam beberapa kasus, sindrom ini juga bisa terjadi pada anak kedua. Pasangan usia dini di Kota Denpasarmengalami

syndrom ini dikarenakan perubahan hormon yang dialami pasca melahirkan. Tekanan dan tanggung jawab yang besar terhadap bayi, pola tidur yang berubah, hingga peran baru sebagai Ibu di usia belia.

2. Pola pengasuhan anak dari pasangan usia dini pada umumnya memiliki tipe yang beragam.
 - Pola asuh otoriter yang tidak memberi kebebasan terhadap anak.
 - Pola asuh demokratis yang dianggap pola asuh sempurna dan ditandai dengan keakraban bersama keluarga.
 - Pola asuh permissive, dimana anak dibiarkan untuk tumbuh dan berkembang tanpa adanya perhatian dari kedua rang tuanya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Indra, Yenny. 2010. *Smart Marriage Cerdas membangun Pernikahan*. Shofar Komunika: Yogyakarta
- Aan Komariah, Djam'an Satori, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* . Bandung : Alfabeta.

Sri Rumini&Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Djiwandono. Sri Esti Wuryani. 2008. *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta: PT Indeks.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*: Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

UU RI No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan & KHI. Bandung: Grahamedia Press. 2014.

Meolong, J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, P.T Remaja Rosdakarya. Bandung: Alfabeta

Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*. Saifuddin Jakarta: Pustaka Obor, 2003.

Turner, Bryan S. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Jurnal :

Arma, Abdul Jalil Amri. 2014. "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perilaku Seks Remaja Dan Pengetahuan Kespro Sebagai Alternatif Penangkalnya". Jurnal. Medan: Departemen Kependudukan Dan Biostatistika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Khisbiyah, Yayah. 1994. "Konsekuensi Psikologis dan Sosial-Ekonomi Kehamilan Tak Dikehendaki Pada Remaja". Jurnal. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta

Skripsi :

Taregan, Wahyu A. 2016. *Dampak Pola Asuh Anak Tipe Authoritative Terhadap Peningkatan Kasus MBA (Married By Accident) Di Dalam Kompleks Perumahan*

Militer Korem 072/Pamunkas. Yogyakarta:
Universitas negeri Yogyakarta.

Diakses pada 27 Agustus
2018.

Devi, Putu Santhy. 2015. *Perkawinan Usia Dini: Kajian Sosiologi Tentang Struktur Sosial di Desa Pengotan Kabupaten Bangli*. Denpasar: Universitas Udayana.

-. 2019. Setiawan, Ebta. (2019). *Arti Kata Problem-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)* Online, <http://kbbi.web.id/problem.html>
Diakses pada 15 Januari 2021.

Tesis:

Sani'atin, Any. 2019. *Pernikahan Dini Di Kalangan Remaja Berperilaku Menyimpang dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Shutz*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim.

-. 2018. Setiaputri, Ariani. (2018). *Kenali Baby Blues, gangguan Suasana hati Setelah Melahirkan*. <https://helohehat.com/kehamilan/perawatan-ibu/depresi-postpartum-baby-blues/>
Diakses pada 15 Januari 2021.

Sumber Internet :

-. 2016. Bisono, Tika. 2016. *Menikah Urusan Orang Dewasa* <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160727123906-278-147351/menikah-urusan-orang-dewasa>
Diakses pada 25 Juli 2018

-. 2017. Anonymus. 2017. *Pernikahan Dini, "Ceweknya Hamil Dulu, Mau gak Mau Harus Nikah, Daripada Jadi Aib"* <http://bali.tribunnews.com/2017/03/21/peknikahan-dini-ceweknya-hamil-dulu-mau-nggak-mau-harus-nikah-daripada-jadi-aib?page=all>
Diakses pada 25 Juli 2018

-. 2017. Ardiansyah, Arafah. 2017. *Kelebihan dan Kekurangan Saat Menikah di Usia Remaja*. <https://segiempat.com/asmara-cinta/serba-serbi-cinta/kelebihan-dan-kekurangan-saat-menikah-di-usia-remaja>.

-.2020. Afifah, Nur. (2020). <https://health.kompas.com/read/2020/02/27/180600668/beda-postpartum-depression-dan-baby-blues-serupa-tapi-tak-sama?page=all>
Diakses pada 15 Januari 2021.